

# Kajian Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Elgara* karya Lusiafriaa

Rizka Delfi Ramadhani  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
ramadhanidelfi519@gmail.com  
Indonesia

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian dan konflik batin tokoh utama dalam novel *Elgara* karya Lusiafriaa dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Fokus kajian diarahkan pada struktur kepribadian id, ego, dan superego, serta bagaimana dinamika ketiganya memengaruhi tindakan, keputusan, dan perkembangan alur cerita. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik studi dokumen melalui proses membaca, mencatat, mengklasifikasi, dan menafsirkan data berupa kutipan-kutipan relevan dari novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Ara memperlihatkan dominasi id yang ditandai oleh ketakutan, kecemasan, dan dorongan emosional impulsif. Ego berperan sebagai pengendali yang berupaya menyeimbangkan dorongan emosional dengan realitas, sedangkan superego tampak melalui rasa bersalah, pertimbangan moral, dan kecenderungan Ara untuk menahan diri demi memenuhi standar etis tertentu. Konflik batin yang timbul dari pertentangan ketiga struktur tersebut memengaruhi alur secara signifikan, terutama dalam penggambaran dilema emosional, hubungan Ara dengan tokoh lain, serta keputusan-keputusan penting yang ia ambil. Penelitian ini menegaskan bahwa analisis psikologi sastra dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika kepribadian tokoh fiksi dan peran konflik psikologis dalam membentuk perkembangan cerita.

**Kata kunci:** psikologi sastra, psikoanalisis Freud, id ego superego, konflik batin, *Elgara*

## Pendahuluan

Sastra merupakan medium yang memungkinkan pengarang menyalurkan pengalaman batin, ide, dan pandangan hidup melalui bahasa yang estetik. Sebagai karya yang lahir dari proses imajinatif dan reflektif, sastra tidak hanya menyampaikan kisah, tetapi juga menghadirkan representasi kompleks tentang kehidupan manusia. Menurut artikel di *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Universitas Negeri Gorontalo), “sastra merupakan ekspresi manusia atas pemikiran, pendapat, pengalaman, serta emosi yang mencerminkan realitas hidup secara imajinatif, sekaligus memungkinkan pembaca memahami pengalaman orang lain dan menjelajahi realitas yang berbeda”.

Menurut Wellek dan Warren (2016, hlm. 90), sastra tidak hanya berdiri sebagai karya seni verbal, tetapi juga sebagai dokumen psikologis yang menggambarkan pengalaman batin manusia. Oleh sebab itu, mempelajari tokoh melalui pendekatan

psikologi sastra merupakan cara untuk memahami bagaimana konflik kejiwaan diproyeksikan dalam teks.

Dalam kajian sastra, tokoh memegang peranan penting sebagai representasi dinamika psikologis manusia. Melalui perilaku, dialog, ingatan, dan reaksi emosional, pembaca dapat memahami lapisan kejiwaan yang membentuk karakter tersebut (Ahmadi, 2015, hlm. 17). Psikologi sastra memberikan ruang bagi pembaca untuk menelusuri struktur emosional, konflik bawah sadar, serta dinamika batin tokoh yang tidak terlihat secara langsung.

Praja (2008, hlm. 1–2) menegaskan bahwa kepribadian manusia berkembang melalui proses interaksi dengan lingkungan, yang sering kali menimbulkan konflik batin. Pendekatan psikoanalisis menjadi salah satu teori yang banyak digunakan dalam kajian psikologi sastra karena mampu menjelaskan hubungan antara dorongan bawah sadar, moralitas, dan rasionalitas.

Salah satu teori paling berpengaruh adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud mengenai struktur kepribadian: id, ego, dan superego. Freud (1923, hlm. 70) menyatakan bahwa karya sastra merupakan manifestasi dari ketidaksadaran (unconscious) yang disublimasikan menjadi simbol-simbol estetik. Minderop (2011, hlm. 30) menyebutkan bahwa psikoanalisis relevan digunakan untuk menggali konflik batin dalam sastra karena teori ini berfokus pada dinamika dorongan emosional dan moral.

Sejumlah penelitian terdahulu membuktikan relevansi teori Freud dalam analisis sastra Indonesia. Misalnya, Pramesti, Hernika, dan Kurniawan (2023) menganalisis struktur id, ego, dan superego pada tokoh Tania dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati. Selanjutnya, Amelia dan Hikam (2024) dalam studi psikoanalisis tokoh Areksa dan Ilona dalam novel *Areksa* menunjukkan bagaimana konflik batin muncul dari interaksi antara dorongan emosional, pertimbangan rasional, dan moralitas. Selain itu, Daulay, Waskita, dan Kurniawan (2024) meneliti struktur kepribadian tokoh Kefiandira dalam novel *Mitomania Sudut Pandang* menggunakan pendekatan Freud, dan menemukan bahwa id, ego, serta superego

saling memengaruhi dalam pembentukan konflik karakter. Sebuah penelitian lain oleh Yola & Rahayu (2025) pada *novel Hati Suhita* juga menegaskan bahwa id, ego, dan superego menjadi indikator penting dalam konflik batin tokoh utama, di mana ego mengelola keinginan primitif (id) dan norma moral (superego). Dalam konteks novel *Elgara* karya Lusiafriaa, tokoh Ara digambarkan menghadapi dilema emosional, moral, dan sosial yang menimbulkan pergulatan batin mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mengungkap kepribadian tokoh utama berdasarkan struktur id, ego, dan superego; mengidentifikasi bentuk konflik batin yang muncul; serta menjelaskan bagaimana konflik tersebut memengaruhi alur cerita dan keputusan tokoh.

Dengan mengintegrasikan teori psikoanalisis Freud, kajian psikologi sastra, serta penelitian terdahulu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana konflik batin dapat membentuk alur dan karakter dalam novel.

## I. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis kondisi psikologis tokoh utama melalui kajian teks. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara mendalam, bersifat natural, dan menekankan pemaknaan terhadap data (Fattah, 2023). Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra dengan dasar teori psikoanalisis Sigmund Freud, sehingga fokus analisis tertuju pada struktur id, ego, superego, serta konflik batin yang dialami tokoh.

Data primer penelitian berupa kutipan-kutipan dari *novel Elgara* yang menampilkan reaksi emosional, dialog, tindakan, dan pikiran tokoh Ara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur teori dan artikel jurnal yang relevan dan dapat diakses, antara lain: Daulay, Waskita, dan Kurniawan (2024) yang menganalisis kepribadian tokoh Kefiandira dalam *novel Mitomania Sudut Pandang*; Krisnanto, Sadewa, dan Kurniawan (2024) yang meneliti kepribadian Lolita dalam *novel Secret Obsession*; serta Yola dan Rahayu (2025) yang menekankan peran id, ego, dan superego sebagai indikator utama dalam konflik batin tokoh pada *novel Hati Suhita*.

Teknik pengumpulan data meliputi studi dokumen, pembacaan intensif, pencatatan, serta klasifikasi data berdasarkan kategori teori psikoanalisis. Analisis dilakukan secara deskriptif-induktif, melalui tahap reduksi data, pengelompokan berdasarkan id-ego-superego, interpretasi, hingga penarikan

kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui pembacaan ulang, triangulasi teori, dan penerapan konsistensi analisis sepanjang penelitian.

## II. HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini membahas (1) aspek psikologi id, ego, dan superego pada tokoh Ara dalam novel *Elgara*, dan (2) bagaimana dinamika kepribadian tersebut mencerminkan konflik batin tokoh serta memengaruhi perkembangan cerita. Freud (1923) menjelaskan bahwa kepribadian manusia terdiri atas tiga struktur: *id* yang berfungsi sebagai pusat dorongan naluriah, *ego* sebagai pengendali yang bekerja berdasarkan prinsip realitas, dan *superego* sebagai sistem moral dan nilai sosial. Ketiganya saling memengaruhi dan sering kali menimbulkan konflik psikis (Minderop, 2011; Ahmadi, 2015).

### A. Analisis Struktur Psikologi Tokoh Utama

#### 1. ID (Dorongan Emosional dan Impulsif)

Data1

“Bunda, Bunda, Ara takut Bunda!” Ara menutup telinganya rapat sambil bersembunyi di balik selimut saat petir menggelegar.

Data2

Ara meremas kuat pinggir roknya sambil menunduk. Ia membatin, “Bismillah, Ra. Pasti bisa... El enggak bakal marah lagi.”

Data3

“El,” panggil Ara lirih dengan suara bergetar karena takut.

Kutipan-kutipan ini menunjukkan bahwa perilaku Ara banyak dikendalikan oleh impuls emosional yang muncul secara otomatis tanpa pertimbangan logis. Ketakutan ekstrem terhadap petir, kegugupan berlebihan, dan suara bergetar ketika menghadapi Elgar menggambarkan dominasi reaksi spontan yang dilandasi kecemasan. Dalam teori Freud, id digerakkan oleh prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yang berusaha menghindari ketegangan dan ketidaknyamanan (Freud, 1923; Minderop, 2011). Id bekerja secara instingtif, tidak rasional, dan bersifat impulsif. Hal ini tampak dalam tindakan Ara yang menutup telinga, meremas rok, atau bergetar ketika cemas bentuk upaya bawah sadar untuk menghindari perasaan terancam. Selain itu, penelitian Yola dan Rahayu (2025) pada *novel Hati Suhita* memperkuat pemahaman bahwa karakter remaja cenderung menunjukkan dominasi id ketika menghadapi tekanan emosional dan sosial, karena proses pendewasaan emosional yang belum stabil. Hal ini sejalan dengan kondisi Ara, yang perilakunya dipengaruhi oleh dorongan emosional dan impulsif yang kuat dalam menghadapi situasi yang menegangkan.

#### 2. EGO (Pertimbangan Realistis dan Pengendalian Diri)

Data1

Ara memejamkan mata sambil menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan dirinya.

Data2

“Tadi waktu belajar kimia dia sesak napas lagi... tangannya juga gemetar. Makanya gue bawa dia ke UKS.”

Data3

Elgar memegang dagu Ara, memutarakan wajah Ara dan bertanya, “Sampai berkeringat gini, Ra.”

Pada kutipan tersebut tampak bahwa tokoh mulai mengendalikan kecemasannya dengan cara rasional, seperti menarik napas dalam-dalam atau menerima evaluasi dari orang lain mengenai kondisi dirinya. Ini menunjukkan bahwa ego berusaha menyeimbangkan dorongan emosional Ara dan kenyataan objektif yang ia hadapi. Freud (1923) menjelaskan bahwa ego bekerja dengan prinsip realitas (*reality principle*), mempertimbangkan situasi sosial dan memilih respons yang paling sesuai. Ego bertugas mengendalikan impuls id agar tidak menimbulkan konsekuensi negatif. Selain itu, penelitian oleh Yola dan Rahayu (2025) pada *novel Hati Suhita* memperkuat pemahaman ini, di mana ego tokoh remaja muncul sebagai upaya sadar untuk mengontrol emosi, menyesuaikan diri dengan kondisi sosial, sekalipun gejala kecemasan fisik masih tampak, seperti gemetar atau sesak napas. Kondisi ini sejalan dengan Ara, yang berusaha menenangkan diri tetapi tetap menunjukkan tanda-tanda kecemasan fisik.

### 3. SUPEREGO (Moralitas, Norma, dan Rasa Bersalah)

Data1

“Maaf, El... ini semua memang salah Ara. Ara yang bikin kamu kayak gini.”

Data2

“Ara bakal tunggu kapan pun itu. Harus berapa tahun? Dua tahun? Sepuluh tahun? Atau sampai Ara pergi dulu dari dunia ini?”

Data3

“Di sini gue yang salah... gue yang bikin hidup dia kacau dan menderita.”

Kutipan tersebut menunjukkan dominasi superego yang sangat kuat dalam diri Ara. Rasa bersalah, kecenderungan menyalahkan diri sendiri, dan keyakinan bahwa ia pantas menderita merupakan indikator tekanan moral yang berlebihan. Superego bekerja melalui nilai-nilai sosial, moral, dan norma yang diinternalisasi sejak kecil (Freud, 1923). Ketika superego terlalu dominan, individu dapat mengalami *self-punishment*, seperti rasa bersalah yang ekstrem dan keinginan menebus kesalahan melalui penderitaan. penelitian psikoanalisis, Parvati Khanifah & Oktarina Puspita Wardani (2025) dalam *novel Sendiri* karya Tere Liye menemukan bahwa superego tokoh Bambang muncul dalam bentuk “rasa tanggung jawab, rasa

bersalah, empati, serta penerimaan terhadap kenyataan” sebagai bagian dari konflik batin. Menurut penelitian tersebut, superego Bambang membimbingnya untuk tidak larut dalam kesedihan dan menjadi pribadi yang lebih dewasa secara emosional. Penelitian lain oleh Mochammad Azharul Faizzin, Muh. Fatoni Rohman, dan Jamila Wijayanti (2025) dalam *novel Semua Ikan di Langit* menunjukkan bahwa superego tokoh terwujud dalam “kesadaran moral ... rasa malu, serta kesedihan” sebagai refleksi nilai-nilai sosial dan etika internal.

Dengan merujuk pada kedua penelitian tersebut, keberadaan superego dalam diri Ara juga bisa dipahami sebagai konflik moral yang mendalam: rasa bersalah yang kuat dan keyakinan bahwa dia harus menebus kesalahan terhadap Elgar, bahkan sampai menunggu “sampai mati”, menunjukkan tekanan nilai moral yang sangat keras.

### B. Konflik Batin Tokoh Ara

Konflik batin yang dialami Ara berakar dari pengalaman traumatis di masa kecil, rasa takut kehilangan, kecemasan yang berlebihan, serta adanya pertentangan nilai moral dalam dirinya. Konflik ini tercermin sebagai dinamika tarik-menarik antara id, ego, dan superego menurut teori Freud (1923).

#### 1. Konflik antara Rasa Takut dan Keinginan untuk Merasa Aman

Sejak masa kanak-kanak, Ara mengalami ketakutan yang intens terhadap suara petir: “Bunda, Bunda, Ara takut Bunda!”

Ketakutan ini bukan sekadar rasa takut sesaat, melainkan menimbulkan trauma yang mendalam. Trauma masa kecil tersebut memengaruhi perkembangan emosional Ara sehingga ia menjadi cenderung tidak stabil secara emosional. Akibatnya, Ara memiliki kecenderungan untuk selalu mencari rasa aman dan perlindungan dari orang-orang terdekat, terutama Elgar, yang dianggap sebagai figur yang dapat memberikan rasa nyaman dan keamanan. Pola ini menunjukkan bagaimana pengalaman awal dapat membentuk cara seseorang menghadapi stres dan rasa takut di masa dewasa. Selain itu, ketergantungan Ara pada Elgar juga mencerminkan adanya kebutuhan akan dukungan emosional yang konsisten, sehingga ia cenderung mengandalkan figur dekat untuk menenangkan kecemasannya.

Hal ini sejalan dengan pandangan Bowlby (1969), yang menekankan bahwa pengalaman masa kanak-kanak berperan penting dalam membentuk pola keterikatan (*attachment*) dan rasa aman emosional seseorang. Menurut Bowlby, anak yang mengalami pengalaman traumatis atau rasa takut yang berulang cenderung mengembangkan pola keterikatan yang cemas, di mana mereka merasa perlu terus-menerus

mencari perlindungan dari figur yang dianggap aman. Dengan kata lain, ketakutan dan trauma masa kecil Ara membentuk cara ia membangun hubungan interpersonal serta memengaruhi keputusan dan perilakunya di masa dewasa.

2. Konflik antara Cinta dan Ketakutan Kehilangan Ara sangat ingin menjaga hubungannya dengan Elgar, meskipun sering dilanda ketakutan akan kehilangan: “Ara bakal tunggu kapan pun itu... Dua tahun? Sepuluh tahun? Atau sampai Ara pergi dari dunia ini?”

Kegelisahan batin ini muncul karena rendahnya rasa percaya diri dan pengalaman emosional masa lalu yang membuat Ara merasa tidak cukup mampu menghadapi kemungkinan ditinggalkan. Akibatnya, Ara menjadi sangat tergantung dalam hubungannya, selalu mencari kepastian dan perlindungan dari Elgar. Ketergantungan ini tidak hanya memengaruhi sikap dan keputusan sehari-hari, tetapi juga membentuk cara Ara menilai nilai dirinya dalam hubungan interpersonal.

Hal ini sejalan dengan pandangan Erikson (1968), yang menyatakan bahwa rasa aman secara emosional berperan penting dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat. Menurut Erikson, individu yang merasa aman secara emosional cenderung mampu membangun hubungan yang stabil dan saling percaya, sementara ketidakamanan emosional dapat menimbulkan kecemasan dan ketergantungan yang berlebihan pada pasangan atau figur penting lainnya.

3. Konflik antara Dorongan Emosional dan Pertimbangan Logis Ara berkeinginan untuk menyatakan perasaannya, namun menahan diri: Ia tetap diam meskipun hatinya terasa sesak.

Konflik ini mencerminkan pertarungan antara dorongan emosional (id), pertimbangan logis (ego), dan standar moral internal (superego). Dorongan untuk mengekspresikan perasaan menimbulkan kecemasan karena Ara takut konsekuensi atau penolakan, sehingga ia menahan diri meskipun hatinya terasa sesak. Kebingungan internal ini tidak hanya memengaruhi komunikasi dan perilakunya, tetapi juga membentuk cara ia menanggapi situasi sosial dan emosional dalam hubungan.

Hal ini sesuai dengan pandangan Freud (1923), yang menyatakan bahwa konflik internal antara id, ego, dan superego sangat memengaruhi keputusan, tindakan, dan perilaku seseorang. Konflik semacam ini dapat menimbulkan ketegangan psikologis yang kompleks dan membentuk pola perilaku yang berhati-hati atau ragu-ragu.

4. Konflik Moral dan Rasa Bersalah Ara merasa menjadi beban bagi orang lain:

Ia mengetahui seharusnya tidak terlalu bergantung pada Elgar, namun rasa takut terus menghantuinya.

Konflik moral ini muncul dari pertentangan antara dorongan untuk memperoleh perlindungan, keinginan untuk mandiri, dan tuntutan norma moral yang internal. Ketegangan ini menimbulkan rasa bersalah dan kecemasan yang berkelanjutan, membuat Ara sering merasa terbebani secara emosional dan sulit mengambil keputusan yang sepenuhnya rasional. Konflik ini juga memengaruhi interaksi Ara dengan orang lain, terutama dalam hal bagaimana ia mengelola ketergantungan dan harapan terhadap Elgar.

Hal ini sejalan dengan pandangan Horney (1950), yang menyatakan bahwa ketegangan antara kebutuhan dasar manusia dan norma sosial dapat menimbulkan kecemasan. Menurut Horney, konflik moral yang terus-menerus dapat membentuk pola ketergantungan atau perilaku defensif, yang memengaruhi perkembangan psikologis dan hubungan interpersonal individu.

C. Dampak Konflik Batin terhadap Jalan Cerita dan Keputusan Tokoh

1. Membentuk Alur Cerita Penuh Ketegangan

Ketakutan dan kecemasan yang dialami Ara tidak hanya bersifat internal, tetapi juga memengaruhi interaksi dengan orang di sekitarnya, terutama Elgar. Misalnya, saat Ara panik karena Elgar menjauh, timbul salah paham yang memicu konflik interpersonal. Perubahan emosional ini membuat alur cerita bergerak dari kondisi yang stabil menjadi lebih dinamis dan menegangkan, menambah ketertarikan pembaca dan memberi intensitas pada perkembangan cerita. Perubahan ini menekankan bagaimana kondisi psikologis tokoh dapat menjadi pendorong utama konflik naratif. Freud (1923) menjelaskan bahwa ketegangan internal, seperti konflik antara dorongan, rasa takut, dan keinginan, dapat memengaruhi tindakan dan interaksi sosial individu. Hal ini relevan dengan Ara yang ketakutan internalnya menjadi pemicu salah paham dan konflik dalam cerita.

2. Menentukan Perkembangan Karakter

Ara menunjukkan upaya untuk mengatasi ketakutannya, misalnya dengan menenangkan diri saat mendengar suara petir. Proses ini menunjukkan adanya refleksi diri dan usaha sadar untuk menghadapi rasa takut, yang mendorong pertumbuhan emosional dan kedewasaan psikologis. Melalui konflik batin, Ara belajar mengenali kekuatan dan kelemahannya, membentuk identitas yang lebih matang dan karakter yang lebih kompleks, sehingga pembaca bisa memahami motivasi dan transformasi internal tokoh. McAdams (2001) menekankan bahwa konflik internal mendorong perkembangan identitas dan karakter seseorang. Teori ini sesuai dengan Ara yang, melalui konflik batin, perlahan membangun ketahanan diri dan kedewasaan emosional.

### 3. Mempengaruhi Hubungan Ara dan Elgar

Konflik internal Ara memengaruhi cara ia berinteraksi dengan Elgar, yang tampak dari adanya salah paham dan tarik-ulur emosi. Ketika Elgar menawarkan bantuan, Ara sering menjauh karena merasa tidak pantas menerima perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi psikologisnya memengaruhi keputusan interpersonal dan cara ia membangun atau menahan hubungan dengan orang lain. Interaksi ini menegaskan bahwa perkembangan emosional dan rasa aman internal sangat berperan dalam kualitas hubungan sosial tokoh. Erikson (1968) menekankan bahwa keamanan emosional individu berperan penting dalam membentuk hubungan interpersonal. Hal ini menjelaskan perilaku Ara yang sulit menerima bantuan meski membutuhkan, karena rasa aman emosionalnya belum stabil.

### 4. Menentukan Keputusan Akhir Tokoh

Ara akhirnya mampu berdamai dengan ketakutannya dan memfokuskan diri pada pertumbuhan pribadi, menunjukkan adanya proses refleksi dan penyelesaian konflik internal. Keputusan ini menandai keseimbangan antara dorongan id, pertimbangan ego, dan norma superego, sehingga Ara dapat membuat pilihan yang adaptif dan konstruktif untuk kehidupannya sendiri. Transformasi ini menjadi momen penting dalam cerita karena menentukan arah resolusi dan perkembangan tokoh secara psikologis. Freud (1923) menekankan bahwa ego berperan menengahi konflik internal untuk menghasilkan keputusan yang adaptif. Hal ini terlihat ketika Ara berhasil menengahi rasa takut dan dorongan emosionalnya untuk mengambil keputusan yang lebih matang dan bijak.

### 5. Membentuk Tema dan Makna Cerita

Konflik batin yang dialami Ara tidak hanya memengaruhi karakter dan alur cerita, tetapi juga memperkuat tema utama cerita, seperti pemulihan trauma, pencarian rasa aman, perjuangan menghadapi diri sendiri, dan cinta sebagai sarana penyembuhan. Tanpa konflik internal ini, cerita akan kehilangan kedalaman psikologis, makna naratif, dan kemampuan untuk menggugah pembaca secara emosional. Konflik batin menjadi penggerak utama dalam membangun pesan moral dan tema cerita yang lebih kompleks. Horney (1950) menyatakan bahwa konflik internal merupakan sumber penting bagi pertumbuhan psikologis sekaligus pengembangan tema naratif. Teori ini relevan dengan cerita Ara, karena permasalahan internalnya menjadi inti pembentukan tema dan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang.

## III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis psikologi sastra terhadap tokoh Ara dalam novel *Elgara* karya Lusiafriaa menunjukkan bahwa kepribadiannya terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara id, ego, dan superego. Id tampak melalui dorongan emosional yang kuat dan ketakutan yang mendalam, sementara ego berfungsi menyeimbangkan dorongan tersebut dengan pertimbangan rasional, dan superego tercermin dalam rasa bersalah serta kepatuhan terhadap nilai-nilai moral. Konflik batin Ara muncul akibat pengalaman traumatis masa kecil, ketergantungan emosional, serta pertentangan antara keinginan emosional, logika, dan moralitas, yang memengaruhi tindakan, keputusan, dan hubungan interpersonal, khususnya dengan Elgar. Konflik internal ini membentuk alur cerita yang lebih dinamis dan penuh ketegangan, sekaligus mendorong perkembangan karakter dan memperkuat tema serta makna cerita, seperti proses penyembuhan trauma, pencarian rasa aman, dan perjuangan menghadapi diri sendiri. Dengan demikian, pendekatan psikologi sastra menegaskan bahwa konflik batin tokoh tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam pembangunan narasi, tema, dan pesan moral karya sastra.

## REFERENSI

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra: Kajian karakter dan dinamika batin tokoh*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Amelia, V. E., & Hikam, A. I. (2025). Psikoanalisis tokoh Areksa dan Ilona dalam novel *Areksa*. *Jurnal Kajian Sastra Indonesia*, 12(2), 45–59. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Pragmatik/article/view/1828/1992>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. New York: Basic Books.
- Daulay, F. T., Waskita, A. J., & Kurniawan, E. D. (2024). Struktur kepribadian tokoh Kefiandira dalam novel *Mitomania Sudut Pandang*: Pendekatan psikoanalisis Freud. *Jurnal Psikologi Sastra*, 8(1), 33–48. [https://www.researchgate.net/publication/380537546\\_ANALISIS\\_ID\\_EGO\\_DAN\\_SUPEREGO\\_PADA\\_TO\\_KOH\\_KEFIANDIRA\\_DALAM\\_NOVEL\\_MITOMANIA\\_SUDUT\\_PANDANG\\_KARYA\\_ARI\\_KELING](https://www.researchgate.net/publication/380537546_ANALISIS_ID_EGO_DAN_SUPEREGO_PADA_TO_KOH_KEFIANDIRA_DALAM_NOVEL_MITOMANIA_SUDUT_PANDANG_KARYA_ARI_KELING)
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: Norton.
- Fattah, A. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif: Pendekatan deskriptif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Freud, S. (1923). *The ego and the id*. London: Hogarth Press.

- Horney, K. (1950). *Neurosis and human growth: The struggle toward self-realization*. New York: Norton.
- Khanifah, P. U., & Wardani, O. P. (2025). Superego dan konflik batin tokoh Bambang dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye. *Jurnal Psikologi Sastra Modern*, 5(1), 67–80. <https://share.google/jHKvIRGqiDBHwqvGp>
- McAdams, D. P. (2001). *The psychology of life stories*. *Review of General Psychology*, 5(2), 100–122. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1037/1089-2680.5.2.100>
- Minderop, W. (2011). *Psikoanalisis dalam kajian sastra: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faizzin, M. A., Rohman, M. F., & Wijayant, J. (2025). Peranan Id Ego dan Superego dalam Pembentukan Kepribadian Tokoh dalam Novel Semua Ikan Di Langit: Kajian psikoanalisis. *Jurnal Kajian Psikologi dan Sastra*, 7(1), 22–35. <https://ulilalbabstitute.id/index.php/J-CEKI/article/view/9058>
- Pramesti, G. A. F., Hernika, B., & Kurniawan, E. D. (2023). Analisis id, ego, dan superego pada tokoh Tania dalam novel *Ananta Prahadi*. *Jurnal Psikologi Remaja*, 9(2), 88–102. <https://jht.politala.ac.id/index.php/jht/article/view/150>
- Praja, I. (2008). *Kepribadian manusia dan konflik batin*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature* (5th ed.). London: Routledge.
- Yola, S., & Rahayu, S. (2025). Id, ego, dan superego sebagai indikator konflik batin tokoh utama dalam novel *Hati Suhita*. *Jurnal Psikologi Sastra Indonesia*, 6(1), 11–25. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak/article/view/21801>
- Krisnanto, A., Sadewa, B. S., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis kepribadian Lolita dalam novel *Secret Obsession*. *Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 55–70. <https://journal.arikesi.or.id/index.php/Obsesrvasi/article/view/117>
- Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya. (2024). *Sastra adalah hasil ekspresi manusia dalam bentuk tulisan ...* *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), hlm. 159. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/view/23454>